

Fungsi dan Nilai Tradisi *Hajat Lembur* di Tatar Karang Priangan Tasikmalaya Jawa Barat

Samson CMS, N. Rinaju Purnomowulan
Universitas Padjadjaran
Jalan Raya Bandung-Sumedang KM. 21 Jatinangor 45363

ABSTRACT

The purpose of this research is to determine the function and traditional values of hajat lembur in the life tatar Karang Priangan society. The research method used is an ethnographic study. The result shows that the transfer of knowledge on how to care for nature and how humans communicate with the universe, namely the harmonization of culture and religion, become a collective identity in this ethics of life. Hajat lembur tradition is a media culture and local wisdom in controlling the people's lives. The external perception which is not in harmony with the traditions is thought to be one of the causes of disharmony. It is concluded that the tradition of hajat lembur in tatar Karang Priangan is a reality of the transfer of knowledge which is structured by considering local ethics and aesthetics.

Keywords: hajat lembur, tatar Karang Priangan, transfer of knowledge, local wisdom

PENDAHULUAN

Kebudayaan pada umumnya adalah adat atau tradisi yang masih berlaku atau tinggal sisa-sisa yang mengandung nilai kearifan masyarakat, kadang-kadang dipandang sebagai sesuatu yang tidak perlu didiskusikan lagi. Fenomenanya kita anggap tahu atau bahkan serba tahu tentang persoalan itu sehingga tidak perlu lagi dibicarakan. Padahal apa yang kita ketahui tersebut hanya sebagian atau bahkan hanya dugaan-dugaan semata, sehingga sebab-musabab dari budaya (tradisi) itu tidak lagi didalami apalagi dihayati. Begitupun tradisi *hajat lembur*, seringkali terjadi debat kusir antar pemangku kepentingan menyoal *hajat lembur* tersebut, mereka mempertahankan argumentasinya semata-mata pandangan subjektifnya, tanpa tahun secara objektif tentang latar belakang tradisi tersebut hadir di tengah-tengah kehidupan mereka.

Pada tulisan ini yang diteliti hanya fungsi dan nilai tradisi *hajat lembur* yang hidup dalam budaya masyarakat *tatar* Karang Priangan, tepatnya di Desa Sindangkerta Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya, yang menjadi *indung lembur* budaya *tatar* karang. Kata 'fungsi' yang berasal dari bahasa Inggris *function*, memiliki arti fungsi atau kegunaannya (Echols, 1995:260). Fungsi adalah kegunaan sesuatu atas sesuatu yang difungsikan oleh individu maupun kelompok masyarakat yang menjadi alat atau media arah hidup kolektif mereka. Nilai adalah "sesuatu yang dipandang berharga oleh orang atau kelompok orang serta dijadikan acuan maupun pengarti arah hidup. Dimana nilai ditumbuhkan dan dibatinkan? lewat kebudayaan orang itu yang dihayatinya sebagai jagat makna hidup dan diwacanakan serta dihayati dalam jagat simbol" (Sutrisno, 2005:67). *Hajat lembur* adalah salah satu tradisi masyarakat *tatar* Karang Priangan yang diselenggarakan setiap tanggal satu Mu-

haram tepatnya malam (petang) tanggal 1 Muharam. *Hajat lembur* dipresentasikan secara kolektif dalam bentuk ritual selebrasi, dengan ritus-ritus tertentu yang melekat dalam tradisinya.

Kita yakin bahwa antara budaya masa lampau, budaya masa kini, dan budaya masa akan datang amat berkaitan. Sejak-masa lampau masyarakat Sunda mempunyai motto – seperti dikemukakan dalam naskah Sunda kuno yang berjudul *Amanat Galunggung* (pustaka berasal dari kabuyutan Ciburuy kec. Bayongbong kab. Garut – berbunyi bahwa: “*Hana nguni hana mangké, tan hana nguni tan hana mangké; aya ma beuheula hanteu tu ayeuna, hanteu ma beuheula hanteu tu ayeuna*”¹. [Ada dahulu ada sekarang, bila tak ada dahulu tak akan ada sekarang; karena ada masa silam maka ada masa kini, bila tiada masa silam tak akan ada masa kini]” (Darsa, 2016:27-28).

Tradisi naskah menyebutkan bahwa “antara manusia (buana kecil atau mikro-kosmos) dan alam (jagat raya atau makro-kosmos) ada keselarasan progresif (homologis antropokosmis) sekalipun bukanlah identitas. Manusia dengan nafsu-nafsu, dengan kebatinannya selaras dengan keteraturan kosmis besar” (Darsa, 2016:14). Berdasarkan perspektif ini dikatakan bahwa tradisi *hajat lembur* merupakan cara komunikasi manusia (*Tatar Karang*) dengan semesta alam yang dilakukan atau dilaksanakan secara kolektif dan terstruktur. Kalaulah demikian, mengapa masih terjadi disharmoni pemahaman, antara persepsi internal yang positif dengan persepsi eksternal yang negatif terhadap tradisi *hajat lembur* di kota Santri ini? Padahal tradisi *hajat lembur* mampu membuktikan eksistensinya, loyalitas dan keteguhan hati masyarakat sikapnya dalam melindungi dan memperlakukan alam terhadap sumber daya alam (SDA) yang menjadi sumber penghidupannya. Tetapi masyarakat setempat (*Tatar Karang*) tidak ikut-ikutan melakukan eksploi-

tasi sumber daya pasir besi yang menjadi komoditas unggul atas SDA. Masyarakat (*Tatar Karang*) bisa saja ikut terbawa hegemoni proyek industri penambangan pasir besi yang menggiurkan tersebut. Beberapa hasil penelitian dari beberapa Perguruan Tinggi termasuk di dalamnya adalah tim peneliti Universitas Padjadjaran, telah membuktikan bahwa tradisi *hajat lembur* mampu membangun solidaritas dan loyalitas manusia *Tatar Karang* terhadap sesama dan alamnya.

Kajian yang diteliti adalah dalam lingkup fungsi dan nilai dari tradisi *hajat lembur* di *Tatar Karang* Priangan. Pencarian bahan penelitian dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Pengungkapan masalah dilakukan melalui studi lapangan, wawancara mendalam, dan studi kepustakaan. Studi ini diharapkan bisa mengungkap fenomena fungsi dan nilai tradisi *hajat lembur*.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu komunikator dalam hal ini adalah para kreator, penyaji, dan panitia penyelenggara *hajat lembur*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai permasalahan-permasalahan komunikasi yang terjadi selama ini beserta solusi, sehingga kelak diharapkan tidak terjadi lagi disharmoni dari persepsi eksternal terhadap tradisi *hajat lembur* ini. Kemudian bagi semua pihak yang berkepentingan, seperti: untuk penelitian selanjutnya, mereka yang sedang mempelajari komunikasi tradisional dan mereka para kreator yang konsisten dalam pengembangan budaya.

Jargon klasik dalam ilmu komunikasi mengatakan bahwa manusia tidak bisa tidak berkomunikasi, karena ia adalah makhluk sosial yang tentunya memerlukan komunikasi dalam segala kehidupannya, sekalipun komunikasi dalam imajinasinya. Manusia berkomunikasi selalu dipengaruhi latar belakang kebudayaannya begitupun sebaliknya manusia berbudaya dipenga-

ruhi caranya berkomunikasi. Komunikasi adalah salah satu dari sekian banyak kegiatan yang dilakukan oleh manusia yang dapat dengan mudah dilakukan dan diterima oleh setiap orang, walaupun terkadang terjadi pula prasangka-prasangka.

Berangkat dari asumsi-asumsi tersebut, komunikasi secara umum dapat dilihat sebagai *social interaction thought message* (interaksi sosial melalui pesan-pesan), sehingga manusia dalam interaksinya harus mampu menjabarkan dan menginterpretasikan pesan-pesan yang diterimanya.

Koentjaraningrat mengatakan bahwa suatu kebudayaan itu ada tiga wujudnya yaitu: 1) wujud ideal dari kebudayaan, sifatnya abstrak, tak dapat diraba dan difoto. Lokasinya ada di alam pikiran warga masyarakat dimana kebudayaan bersangkutan hidup, 2) wujud sistem sosial, mengenai tindakan berpola dari manusianya. Terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan serta bergaul dan; 3) wujud kebudayaan fisik, tidak perlu memerlukan banyak penjelasan, karena sifatnya paling konkret (Koentjaraningrat, 1986:187-188). Semua unsur kebudayaan dapat dipandang dari sudut ketiga wujud tersebut.

Terdapat konsep-konsep mengenai pergeseran masyarakat dan kebudayaan. Dinamika sosial (*social dynamics*) yaitu semua konsep yang kita perlukan apabila ingin menganalisa proses-proses pergeseran masyarakat dan kebudayaan. Di antara konsep terpenting yaitu internalisasi (*internalization*), sosialisasi (*socialization*), dan enkulturasi (*enculturation*). Di samping itu ada juga proses perkembangan kebudayaan yaitu evolusi kebudayaan (*cultural evolution*), proses penyebaran secara geografi yaitu proses difusi (*diffusion*), kemudian proses belajar unsur-unsur kebudayaan yaitu proses akulturasi (*acculturation*) dan asimilasi (*assimilation*) dan akhirnya adanya proses pembaharuan atau inovasi (*innova-*

tion) yang erat kaitannya dengan penemuan baru (*discovery* dan *invention*) (Koentjaraningrat, 1986:227-228).

Dalam sosiologi pembangunan, masyarakat terbagi menjadi 1) masyarakat tradisional, 2) masyarakat transisi, 3) masyarakat modern dan; 4) masyarakat pedesaan dan masyarakat kota. Dalam masyarakat tradisional individu tidak bisa dipisahkan dari lingkungannya. Masyarakat transisi pengaruh kebudayaan Barat dianggap sebagai timbulnya proses transisi di kalangan masyarakat tradisional menuju modernisasi. Masyarakat modern yang *futuris* dan *developmentalis* yang berusaha agar anggota masyarakat mempunyai pendidikan yang cukup tinggi. Masyarakat desa, cirinya adalah hubungan yang lebih erat dan mendalam antar mereka dibanding dengan warga desa lain, dan yang dapat dipakai sebagai ciri kota ialah struktur sosialnya (Pasaribu, 1986:120-144).

Lingkup budaya *Tatar* Karang Priangan kiranya lengkap dengan asumsi-asumsi teori yang telah dipaparkan tersebut. Bagaimana tradisi *hajat lembur* bisa lestari dan dihayati oleh warga masyarakatnya, padahal arus globalisasi dan modernisasi terjadi begitu deras di semua kategori wilayah. Apalagi desa Sindangkerta Kec. Cipatujah Kab. Tasikmalaya yang dianggap sebagai *puseur* (pusat) peradaban kebudayaan masyarakat berbudaya Karang Pakidulan, yang sudah sejak lama menjadi salah satu destinasi wisata bahari dan gunung serta religi dan pangjujungan (tempat yang sering dikunjungi) oleh berbagai pihak dari mulai kalangan atas sampai rendah.

Bagaimana kedudukan tradisi *hajat lembur* dalam kehidupan masyarakat internal dan eksternal budaya *Tatar* Karang Priangan ini? Kenapa masih bertahan tradisi tersebut? Adakah dinamika yang berarti tentang perdebatan budaya dan ritus-ritus keagamaan? Sehubungan dengan *Tatar* Karang Priangan adalah wilayah yang ken-

tal dengan religiusitas Islam. Kemudian bagaimana *hajat lembur* dengan tingkat perekonomian dan kepercayaan masyarakat terhadap jatidirinya? Dan bagaimana pandangan aparat pemerintah terhadap tradisi *hajat lembur* tersebut.

Bagaimana ukuran kebenaran tentang tradisi *hajat lembur* yang dipahami dan dihayati oleh masyarakat pendukung tradisi tersebut? Sutrisno membedakan ukuran kebenaran tersebut dengan ukuran subjektif dan ukuran objektif.

“Ukuran subjektif: ukuran berdasar selera, pendapat pribadi subjektif orang masing-masing, tanpa perbandingan dan wacana bersama orang lain. Sedangkan ukuran objektif berarti tidak digantungkan atau tidak didasarkan pada selera saya tetapi berdasar cara yang dapat dibenarkan oleh orang lain, dan bersama orang lain dalam buah wacana intersubjektif” (Sutrisno, 2009:15).

Berdasarkan pandangan tersebut, bahwa nilai-nilai kebenaran budaya haruslah arif dalam menyikapinya, karena kurangnya individu akan menggunakan emosinya dibanding rasionya.

Proses penelitian ini merupakan kegiatan yang berkaitan erat dengan kejadian-kejadian yang bersifat kultural yang dideskripsikan dengan menggunakan penelitian etnografi. Penelitian etnografi akan dapat mengungkapkan budaya tertentu secara menyeluruh baik aspek spiritual maupun aspek material. Artinya melalui penelitian etnografi pandangan hidup, sikap dan perilaku warga yang hidup di suatu wilayah tertentu akan dapat dikenali. Dengan adanya pengenalan tersebut, maka intervensi yang dilakukan untuk pencerahan dan ‘pemotivasian’ dalam rangka internalisasi, pelestarian, dan revitalisasi nilai-nilai budaya leluhur dapat lebih mudah diwujudkan.

Metode etnografi melihat interaksi antar individu dalam *setting* alamiah atau dengan penjelasan perilaku berdasarkan tema

kebudayaan yang hidup dalam masyarakat di lokasi penelitian. “Fokus perhatian etnografi terletak pada apa yang ada dalam suatu masyarakat lakukan (perilaku), apa yang mereka bicarakan (bahasa) dan terakhir, pada apakah ada hubungan antara perilaku dengan apa yang seharusnya dilakukan dalam masyarakat tersebut dan sebaik apa yang mereka produksi atau mereka pakai sehari-hari (artefak)” (Purnomowulan, dkk. 2016:9). Konkritnya bahwa fokus penelitian etnografi adalah pada keseluruhan perilaku dalam tema kebudayaan tertentu. Kemudian Spradley menyebutkan bahwa “Ciri-ciri penelitian etnografi adalah holistik integratif, deskripsi mendalam, analisis kualitatif dalam rangka mendapatkan pandangan informan. Teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi-partisipasi dan wawancara” (Spradley, 2006:ix).

Metode kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep kajian budaya Geertz (Banton, 1973:7-8) yang disebut *model for* dan *model of*, hal ini disesuaikan dengan tujuan penelitian sebelumnya. *Model for* artinya konsep yang telah ada diterapkan ke dalam realitas fenomena sosial budaya. Kemudian *Model of* artinya realitas fenomena sosial budaya yang ditafsirkan atau dipahami. Hasil penafsiran tersebut ini direlasikan dengan kerangka teori yang telah dibangun untuk menemukan pemahaman makna kultural. Dengan sendirinya analisis kualitatif etnografik diterapkan pula dalam menganalisis data. Tujuan yang hendak dicapai dengan itu adalah untuk mendeskripsikan bagaimana sikap, perkataan dan perilaku pendukung *hajat lembur* sebagai faktor internal dan juga mereka yang berada diluar tradisi *hajat lembur* yang selanjutnya disebut faktor eksternal. Deskripsi tersebut digambarkan secara holistik dan mendalam.

Brannen mengatakan bahwa dalam pendekatan kualitatif memiliki tiga fungsi, dan ketiga fungsi tersebut adalah” (1) sum-

ber dugaan yang akan diukur penelitian secara kuantitatif, (2) dalam mengembangkan instrumen penelitian yaitu kuesioner, (3) dalam menginterpretasikan serta mengklarifikasikan data kualitatif” (Brannen, 1997:38). Atas dasar itu, maka permasalahan yang menyangkut materi kuantitatif berupa faktor-faktor penting penggunaan dan penghambat tradisi *hajat lembur* dalam masyarakat di lokasi penelitian dapat dijawab. Analisis ini dilakukan secara terus menerus, baik pada saat di lapangan maupun sesudah di lapangan. Tahapan analisis dimulai dengan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode, dan mengkategorisasikan data. Dengan demikian, hal yang menentukan dalam analisis ini adalah data.

Keterlibatan peneliti secara langsung dalam kegiatan *hajat lembur* dari mulai proses persiapan, pelaksanaan dan pasca hari H, di lokasi penelitian menjadi penting artinya. Dengan cara demikian peneliti dapat melakukan wawancara secara mendalam dan menyelami kehidupan atau menghayati dinamika yang sedang berlangsung di masyarakat setempat. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik *participant observation* (Adler dan Adler, 1994:37) dan *indepth interview*.

Melalui penelitian ini dapat diketahui gambaran tentang fungsi tradisi *hajat lembur* pada budaya *tatar* Karang Priangan, juga gambaran tentang nilai tradisi *hajat lembur* pada budaya *tatar* Karang Priangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Tradisi *Hajat Lembur*

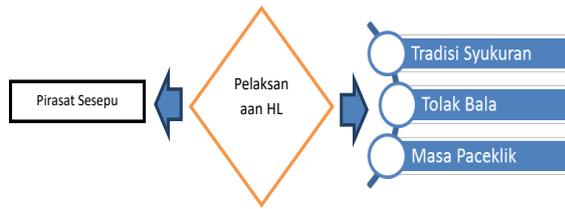
Apa yang melatarbelakangi terciptanya *hajat lembur* di *tatar* Karang Priangan? *Sesepuh lembur* yakni *aki Awa Kartiwa* menceritakan bahwa:

“kasangtukang hajat lembur, dimimitian tina nyaritakeun konsép séhat anu dianut Urang

Sunda, utamana Urang Sunda anu aya di Tatar Pakidulan. Sumber panyakit numutkeun pandangan Urang Pakidulan, bijilna ngaliwatan dua unsur utama, anu kahiji sasalad atawa panyakit biasa (panyakit alami), upamana gering téh kulantaran cuaca goréng jrrd. Kadua panyakit anu teu sawajarna, sumber panyakitna téh, anu diakibatkeun tina pagawéan manusa jeung dedemit².

Artinya yang melatarbelakangi dilaksanakan *hajat lembur* utamanya adalah konsep sehat yang dipahami oleh masyarakat *tatar* Pakidulan Tasikmalaya. Berdasarkan pandangan masyarakat Pakidulan Tasikmalaya, penyakit berawal dari dua sumber utama, yaitu; pertama *sasalad* yaitu penyakit biasa yang datang secara alami, umpamanya sakit yang disebabkan oleh perubahan cuaca, dll. Kedua, *panyakit anu teu sawajarna* (penyakit yang datang tidak rasional), yang diakibatkan dari manusia dan makhluk lain.

Menurut informasi yang dapat kami himpun dari beberapa tokoh *lembur* bahwa, *hajat lembur* telah mulai dilaksanakan sekitar tahun 1800-an. Pada saat itu, yang bertindak sebagai *sesepuh lembur* adalah Eyang Arkasan. Dalam pelaksanaannya, pemimpin formal pemerintahan desa dan pimpinan nonformal (tokoh adat dan masyarakat) mengadakan *sawala* (rapat) terutama bab *miara lembur* (memelihara kampung). Bahasa yang berhasil kami identifikasi adalah *“euy hirup urang nyatu nginum tina taneuh, dahar ngising dina taneuh, dijejek digalaey gé dina taneuh³”* artinya wahai saudara makan dan minum kita berasal dari tanah, makan dan buang hajat pun di atas tanah, manakala meninggal pun kita dikubur ke tanah. Jadi sebagai makhluk yang tidak kuasa, wajib mengingat-Nya, dan dalam rangka ingat kepada Sang Pencipta mereka melaksanakan *tasyakur* yang diberi istilah *hajat lembur* dan dilaksanakan sampai saat ini. Tujuannya adalah media menjaga dan memelihara *lembur*, supaya hidup kita (manusia) senantiasa dapat melakukan



Gambar 1. Jadwal Pelaksanaan *Hajat Lembur* (HL)
Sumber: Hasil Penelitian 2016

komunikasi dengan alam, sesama manusia, dan dengan dirinya sendiri.

Para leluhur di masyarakat *tatar* Karang Priangan memiliki tradisi yang disebut dengan “*raba taun*” (ramalan tahun) atau mencoba merencanakan hidup di masa yang akan datang (tahun berikutnya).

Hajat lembur dilaksanakan sesuai dengan kondisi kehidupan pada saat itu, misalnya *hajat lembur* dilaksanakan: 1) dalam tradisi syukuran ketika 1 Muharam bersamaan dengan *mungkas panén* (selesai masa panen besar), 2) *Tolak bala* ketika pada masa itu terjadi bencana, sehingga acara berubah menjadi *mapag taun*, yang dilaksanakan malam 1 Muharam, 3) *Hajat lembur* dilaksanakan bisa saja pada masa *tigerat* (paceklik) bahkan pada masa terjadi musibah, 4) *Hajat lembur* dilaksanakan berdasarkan firasat atau *kila-kila* yang datang melalui sesepuh yang dituakan karena konon sesepuh memiliki kemampuan dalam konsep *narawang kahareup* (melihat ke masa depan).

Struktur Tradisi *Hajat Lembur*

Struktur acara *hajat lembur* di *Tatar* Karang Priangan lebih sederhana dan durasi pelaksanaan acara selebrasinya relatif pendek, jika melihat tradisi yang di daerah lain yang ada di *tatar* Pasundan. Akan tetapi kekhidmatan dan kesakralan acaranya sangat terlihat. Hal tersebut dibuktikan dengan keseriusan panitia, kekhidmatan seluruh pendukung acara baik dari mulai pra acara, pelaksanaan acara sampai de-



Gambar 2. Gapura Penanda Tempat *Hajat Lembur*
(Sumber: Samson dan Purnomowulan, 2016)

ngan pasca acara digelar. Susunan acara *hajat lembur* yang dilaksanakan sesuai dengan tradisi aslinya dapat dilihat pada tabel 1.

Pada saat ini tradisi *hajat lembur* dilaksanakan dua kali dalam setahun yakni pada bulan Muharam tepatnya pada tanggal 1 Muharam yang dilaksanakan oleh internal keluarga besar keturunan pewaris tradisi tersebut, dan pada tanggal 30 Desember dilaksanakan selebrasi *hajat lembur* yang dilaksanakan oleh KOMPEPAR (kelompok penggerak pariwisata) bekerja sama dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan pemerintah Kabupaten Tasikmalaya.

Susunan acara versi KOMPEPAR tidak jauh berbeda dengan versi tradisi (lihat tabel 2), perbedaannya terletak pada atmosfer acaranya saja. Versi KOMPEPAR lebih pada seni pertunjukan (selebrasi) sedangkan versi tradisi kental suasana ritualnya. Per-



Gambar 3. *Tutunggulan* sebagai Pengisi Suasana pada Pra Acara
(Sumber: Samson dan Purnomowulan, 2016)

Table 1. Susunan Acara *Hajat Lembur* versi Tradisi

No.	Susunan Acara	Waktu (WIB)	Deskripsi	Pelaksana
*	Pra-acara	15.30–16.20	Ketika acara dimulai sebelum magrib maka bada shalat ashar, panitia sudah mengon-disikan warga masyarakat untuk berkumpul di sekitar lokasi acar perempatan jalan di pusat kampung (jalan <i>ngolécér</i>)	<i>Panata-calagara</i> (panitia)
1.	Bubuka (pembuka)	16.20–16.30	Ketua Panitia memulai acara dengan membacakan susunan acara berikut siapa yang akan melaksanakannya	Ketua panitia
2.	<i>Ijab</i>	16.30–17.10	Sesepuh Lembur memimpin niat dilak-sankannya <i>hajat lembur (ijab)</i> secara adat dengan tatacara Islam	Sesepuh <i>lembur</i>
3.	<i>Du'a</i> (do'a)	17.10–17.30	<i>Ajengan</i> memimpin do'a sebagai tanda be-rakhirnya acara inti <i>hajat lembur</i>	<i>Ajengan</i> (ulama)
4.	<i>Buka Tumpeng</i>	17.30– 17.35	Kepala Desa <i>murak</i> tumpeng didampingi Sesepuh Lembur dan Ulama	Kepala Desa
5.	<i>Ngawangkong</i>	17.35–18.20	Setelah <i>murak</i> tumpeng, semua warga peserta Upacara <i>hajat lembur</i> makan ber-sama di tempat acara, diakhir shalat ber-jamaan di tempat yang sama.	Panitia
6.	<i>Solat berjamaah</i>	17.40-18.00	Shalat berjamaah, kemudian dilanjutkan <i>ngawangkong</i> sampai menunggu shalat Isya.	Ulama

Sumber: Hasil Penelitian, 2016

bedaan yang paling mencolok yaitu waktu pelaksanaan, tempat acara, dan estetika acara. *Hajat lembur* yang diselenggarakan oleh KOMPEPAR dilaksanakan pada pagi hari bertempat di pesisir (area wisata) yang dibalut estetika seni pertunjukan dengan bentuk estetika *helaran*.

Pelaksanaan Tradisi *Hajat Lembur* di Tatar Karang Priangan

Seiring waktu, tradisi *hajat lembur* dalam pelaksanaannya telah mengalami perubahan dan perkembangan bentuk. Berdasarkan tradisi lama pelaksanaan *hajat lembur* dilaksanakan bisa sebelum magrib dan bisa setelah magrib dan durasi acara pokok hanya berkisar satu jam. Pelaksanaan acara disesuaikan dengan kondisi alam pada masa itu, atau dalam istilah mereka disebut dengan *cangra*. Biasanya ketika pelaksanaan *hajat lembur* pada masa panas terik, maka acara dilaksanakan setelah shalat magrib, dan ketika cuaca teduh dilaksanakan sebelum waktu magrib. Acara akan lebih sema-

rak ketika dilaksanakan sebelum magrib, karena rentang waktu yang leluasa baik masa persiapan, durasi pelaksanaan juga pasca pelaksanaan. Hal yang paling utama dari struktur acara adalah masa *buka tumpeng* dan *ngawangkong*. *Buka tumpeng* adalah tradisi membelah tumpeng yang berlanjut makan bersama, dan *ngawangkong* adalah tradisi silaturahmi/ sosialisasi / komunikasi satu sama lain di antara peserta acara *hajat lembur*, dengan tujuan *silih iberan* (saling bertukar informasi) tentang segala hal yang menyangkut kehidupan mereka terutama tentang kondisi *hajat lembur* saat itu.

Sejak tahun 1990-an Tradisi *hajat lembur* terus menerus mengalami perubahan baik dari waktu pelaksanaan, durasi, nama acara, bentuk acara, dan dinamikanya baik dari internal maupun eksternal masyarakat pendukung tradisi tersebut. Waktu pelaksanaan *hajat lembur* versi KOMPEPAR dan Kantor Pariwisata dan Kebudayaan kini Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Tasikmalaya mengalami perubahan, yang

Table 2. Susunan Acara *Hajat Lembur* versi KOMPEPAR

No.	Susunan Acara	Waktu (WIB)	Deskripsi	Pelaksana
*	Pra-acara	07.00–17.30	Semua pendukung acara berkumpul di podium dan tempat acara formal. Beberapa hari sebelumnya dilakukan gladi	Panitia
1.	Bubuka (pembuka)	07.30– 08.00	Gending <i>tutunggulan</i> dsb.	Panitia
-		08.00–08.20	<i>Mapag Pangangung</i> , diiring mirip Upacara <i>Mapag Panganten</i>	Panitia
-			Ketua Panitia memulai acara dengan membacakan susunan acara berikut siapa yang akan melaksanakannya	Ketua Panitia
-		08.20– 08.40	Pembacaan ayat suci Alquran	<i>Ajengan</i>
2.	Pidato	08.40– 10.00	1. Laporan 2. Kepala Desa 3. Bupati (yang mewakili) 4. Muka riwayat <i>hajat lembur</i>	Ketua Panitia <i>Sesepuh Lembur</i>
3.	<i>Ijab</i>	10.00– 10.30	Sesepuh Lembur memimpin niat dilaksanakannya <i>hajat lembur (ijab)</i> secara adat dengan tata cara Islam	<i>Sesepuh lembur</i>
4.	<i>Du'a</i> (doa)	10.10– 10.50	<i>Ajengan</i> memimpin doa sebagai tanda berakhirnya acara inti <i>hajat lembur</i> Dilanjutkan menyipratkan 'air <i>du'a</i> '	<i>Ajengan</i> (ulama)
5.	Buka Tumpeng	10.50– 11.30	Kepala Desa <i>murak</i> tumpeng didampingi Sesepuh Lembur dan Ulama	Kepala Desa
6.	Apresiasi	11.30 sd selesai	Nonton pertunjukan	Panitia

Sumber : Hasil Penelitian, 2016

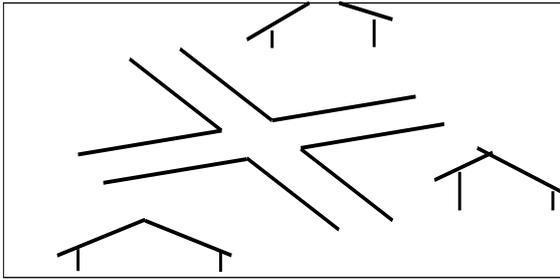
semula dilaksanakan mengikuti penanggalan bulan Hijriyah, kini dilaksanakan mengikuti penanggalan bulan Masehi, yakni yang semula dilaksanakan pada tanggal 1 Muharam atau malam satu Muharam, kini dilakanankan pada 1 Janurai, dan pekan perayaannya dimulai dari tanggal 25 Desember sampai dengan tanggal 1 Januari.

Durasi acara di versi kedua ini semakin panjang dan dinamis, sempat beberapa kali dilakukan perubahan nama acara di antaranya: *hajat lembur*, *hajat lembur mapag taun*, *hajat laut mapag taun*, dan lain-lain. Begitu pun bentuk acaranya terus berubah-ubah, sehingga tidak jarang terjadi perbedaan pemahaman yang berujung pada perpecahan, namun kelompok adat dari garis keturunan pewaris tradisi *hajat lembur* sampai saat ini bisa menyelesaikan permasalahan-permasalahan tersebut.

Tempat pelaksanaan acara *hajat lembur* pun kini berubah yang semula dilaksanakan pada posisi jalan yang disebut

jalan ngolécér, kini dilaksanakan di area tempat wisata (panggung hiburan) di pesisir pantai Taman Lengsar (salah satu taman wisata) di desa Sindangkerta. Namun pada tahun 2013, keturunan pewaris tradisi *hajat lembur* melaksanakan kembali tradisi tersebut sesuai tatacara leluhurnya, walaupun akhirnya pelaksanaan *hajat lembur* kini dilaksanakan dua versi. Versi tradisi dilaksanakan pada sore hari atau malam hari tanggal 1 atau malam 1 Muharam, lokasi acaa di *jalan ngolécér* yang posisinya persis di pusat (kota) kampung, sedangkan versi baru dilaksanakan pada tanggal 1 Januari di pagi hari dan dilaksanakan di pesisir pantai.

Sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam rangka pelaksanaan tradisi *hajat lembur* adalah *seeng tambaga* jumlahnya bergantung kondisi, *siwur* batok kelapa, daun kaliki, daun darangdan, *awi koneng*, *cau hideung*, *apu*, *pongporang*, dan Kemenyan. Kemudian nasi Tumpeng, yang harus dima-



Gambar 4. Jalan *Ngolécér* Tempat Acara *Hajat Lembur*
(Sumber: Jayawinata, 2000:30)

sak oleh wanita dewasa dan sedang tidak datang bulan, sebaiknya wanita yang sudah berumur lebih dari 50 tahun. Sebelum memasak, para wanita tersebut diwajibkan *beberesih* yaitu mandi *hadass alit* seperti halnya ketika mandi *mapag* bulan Ramadhan. Lauk-pauk lainnya boleh disediakan oleh siapapun. Selesai acara doa, maka dilaksanakan makan bersama di tempat yang sama, dan tidak boleh makan dibawa pulang kembali ke rumah, sisa makanan yang tercecer harus dibiarkan maksudnya supaya hewan yang ada sekeliling tempat acara bisa ikut memakannya.

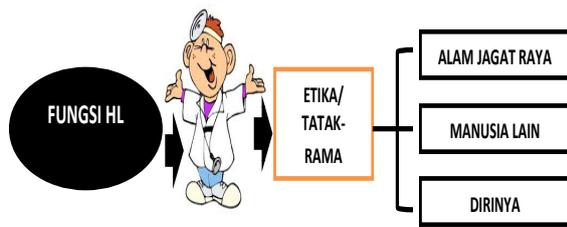
Fungsi *Hajat Lembur* di Tatar Karang Priangan

Bahasa lokal mengatakan bahwa “*Tenung téngtong rawas gantung, pucuk kawung pating arulang, ngéntép seureuh dina jambé*”, *babasan* ini memiliki hubungan erat dengan bab penyakit yang bersumber dari sesama manusia dan makhluk lainnya. Kemudian *babasan* lain mengungkapkan “*nu matak umur pajang bari jagjag da puguh loba pamaké jeung pantangan*” *babasan* ini menegaskan bahwa sumber penyakit paling utama dalam pandangan masyarakat Pakidulan Tasikmalaya yaitu bersumber dari indikator kedua. Sehingga banyak sekali varian *babasan* yang makna dan tujuannya tentang bagaimana individu-individu jangan berulah memancing penyakit dari indikator kedua tadi, inilah yang melatarbelakangi dilaksanakannya *hajat lembur*.



Gambar 5. *Ngepretkeun Cai Du'a*
(Sumber: Samson dan Purnomowulan, 2016)

Penyakit yang bersumber dari sesama manusia disebut *pangheureuyan*, salah satu contoh dari hal sepele seperti ketika mudik oleh-oleh, dll., sehingga memicu *goréng gawé ku cara gaib* (melakukan sesuatu di luar nalar). Menurut kepercayaan lokal bahwa biasanya paling mudah terkena penyakit demikian akibat dari perilaku negatif kita dan dari sumber *kadaharan* (makanan), sehingga di Tasikmalaya Pakidulan ada larangan makan bersama di rumah tetangga. Penyakit yang bersumber dari *dedemit* (makhluk lain) dalam istilah lokal disebut *kabadi, kasambet jeung katarumpangan*. *Kabadi* disebabkan karena tanpa/sengaja temat *dedemit* tersebut terganggu (sacara langsung) terhadap hak makhluk/*dedemit*. *Kasambet*, disebabkan karena bekerja (berkegiatan) tidak sesuai dengan waktu yang semestinya dalam istilah lokal disebut *waktu kumapalang*, dan *katarumpangan* disebabkan oleh *malaweung/balangah* (tidak cermat memperhatikan segala halnya). Menurut Kartiwa, “*lamun lembur geus ngagedéan, tangtuna manusana beuki ngalobaan, anu akibatna tatakrama manusa ka manusa jeung manusa ka alam, geus pasti ka gangguna atawa bisa malaweung, tangtuna panyakit anu sumberna tinu kadua téh potensina gedé pisan. Kajeun nyaho ari balangah mah, komo nu teu nyaho*”⁴. Artinya ketika kampung sudah semakin besar, tentunya penduduknya pun semakin banyak, akibatnya etika/tatakrama akan semakin bias baik etika antar manusia juga etika manusia dengan alam. Tentunya potensi penyakit yang bersumber dari dua unsur



Gambar 6. Fungsi *Hajat Lembur* (HL) di *Tatar Karang Priangan*
Sumber : Hasil Penelitian 2016

tadi akan lebih besar. Jadi salah satu fungsi *hajat lembur* adalah *ngariwayat* (menceritakan riwayat kampung) tentang cerita kampung dengan tujuan supaya warga masyarakat bisa mengetahui, memahami dan menghayati bagaimana perjalanan kampung tempat mereka tinggal.

Kartiwa mengatakan bahwa "*Pungsi hajat lembur téh minangka tatapakan ngalatih akhlakul karimah kasadaya alam, utamana Urang Sindangkerta, sangkan dina enggoning hirupna bisa nyubadanan manusa utama, nu luyu jeung kautaman manusa Sunda*" (Kartiwa, 2000:40). Artinya *hajat lembur* memiliki fungsi sebagai landasan melatih moral /etika terhadap sekalian alam jagat raya, khususnya bagi masyarakat Desa Sindangkerta, supaya dalam menapaki hidupnya dapat mewujudkan manusia yang utama, sesuai dengan tujuan dari nilai utama manusia Sunda. Hal tersebut selaras dengan apa yang disebut *Sadrasa Kamanusaan* yaitu enam aspek moral manusia Sunda yang bersumber secara elektika, yaitu:

- 1) MMT (Moral Manusia terhadap Tuhan) ditandai dengan kualitas keimanan-ketaqwaan dan seluruh indikatornya, 2) MMP (Moral Manusia terhadap Pribadi) ditandai dengan kualitas Sumber Daya Manusia dengan seluruh indikatornya, 3) MMM (Moral Manusia terhadap Manusia) ditandai dengan kemampuan bersosialisasi sebagai aktualisasi kesalehan sosial dengan seluruh indikatornya, 4) MMA (Moral Manusia terhadap Alam) ditandai dengan kesadaran ekologi, tumbuhnya kesadaran akan kesatuan geopolitik dan seluruh indikatornya, 5) MMW (Moral Manusia terhadap Waktu) ditandai kesadaran hidup yang mempunyai visi, misi, dan strategi dalam mengop-

timalkan waktu hidupnya, dengan seluruh indikatornya, dan 6) MMLB (Moral Manusia terhadap Kesejahteraan Lahir Batin) ditandai dengan kesadaran hidup beretika dan berestetika memahami dirinya mempunyai kewajiban azasi manusia (KAM) sebagai makhluk sosial dan hak azasi manusia (HAM) sebagai makhluk otonom dengan seluruh indikatornya (Suryalaga, 2007:11-12).

Kenapa Desa Sindangkerta harus melaksanakan tradisi *hajat lembur*? Desa Sindangkerta merupakan *indung lembur* dari masyarakat yang berlatar belakang budaya *Tatar Karang* di wilayah Priangan Timur Pakidulan. Berdasar data manuskrip, bahwa paling tidak sejak masa Galuh Pakuan, *lembur Sindangkerta* sudah masuk dalam cerita naskah Sunda kuno, dan berdasarkan cerita turun-temurun, minimal sejak tahun 1800an *Sindangkerta* sudah memiliki lambang *lembur* yaitu *Bendo* dan *Payung*, yang tidak dimiliki oleh desa-desa lainnya di Kab. Tasikmalaya. Sejak masa lampau *Sindangkerta* sudah menjadi *pangjujungan balaréa* (daerah yang sudah menjadi tujuan dikunjungi masyarakat banyak).

Menurut Kartiwa, "*dina hajat lembur mah antara agama jeung enas-enas budaya téh "kawin"*"⁵ artinya dalam tradisi *hajat lembur* nilai agama Islam menyatu harmoni dengan nilai-nilai budaya lokal. Fungsi utama *hajat lembur* adalah melatih bagaimana manusia secara kolektif di sebuah kampung/desa menghargai sesama manusia dan semesta alam termasuk mengharga dirinya, dengan penanda utamanya adalah *ngajen kana waktu* (menghargai waktu) yang dimaknai memiliki kesadaran menyiapkan generasi yang lebih baik dari generasi sebelumnya, dengan cara memberi contoh yang tersistem dan terukur. Kartiwa, menyebutnya, "*ari ngabakal mah kudu leuken jeung ngawaktu*"⁶ artinya dalam rangka menyiapkan generasi unggul maka harus tekun dan jelas waktunya sehingga terukur dan tersistem. Tujuan dari diselenggarakannya *hajat lembur* adalah "*sangkan*

*urang (saré-réa) bisa ngawaluyakeun alam sa-
gemblergna, sangkan lungsur rido Mantena*⁷⁷
artinya kita sekalian masyarakat di lingkup
budaya Tatar Karang bisa menghargai dan
memelihara alam semesta, sepenuhnya se-
mata-mata untuk mendapat Ridho Yang
Maha Kuasa.

Nilai *Hajat Lembur* di Tatar Karang Priangan

Pada sub-bab pendahuluan telah diulas
tentang apa arti nilai, yang dikemukakan
Mudji Sutrisno yang intinya bahwa nilai itu
berbicara tentang sesuatu yang dipandang
berharga oleh orang atau kelompok orang
serta dijadikan acuan maupun pengarti-
arah hidup yang dihayati dalam jagat sim-
bol-simbol. Kemudian Koentjaraningrat me-
nyebutkan bahwa budaya merupakan trans-
misi nilai dari generasi ke generasi, dalam
rangka menjaga dan meneruskan nilai-nilai
yang dianut tersebut. Sebagai sebuah gene-
rasi seyogyanya harus mencair dari *bounded
system* ke *deteritorialisasi* budaya.

Jika demikian, nilai-nilai apa saja yang
hadir, dihayati, dilaksanakan dan dijaga
dan diwariskan dari tradisi *hajat lembur*
tersebut? nilai-nilai utama yang terkan-
dung dalam *hajat lembur* antara lain: 1) ma-
nusia secara kolektif dan individu memi-
liki pendirian/ visi-misi *yén "poé isuk kudu
leuwih hadé ti poé ayeuna"* [hari esok harus
lebih baik dari hari ini], itulah sebabnya
hajat lembur dilaksanakan pada tanggal 1
Muharam. Maknanya bagaimana secara
kolektif *éling* (mengingat) Yang Maha Kua-
sa, di tahun baru, *hirup kudu leuwih hadé
tibatan taun saméméhna* [hidup harus lebih
baik dari tahun-tahun sebelumnya]. 2)



Gambar 7. Cara *Murak Tumpeng*
(Sumber: Samson dan Purnomowulan, 2016)

Hidup harus memiliki rencana, *éta hal téh
katitén dina konsep raba taun* (hal tersebut
bisa dilihat dari konsep '*raba taun*' = mem-
prediksi/merencanakan kegiatan di tahun
yang akan datang), kini dikenal dengan
sebutan *rénstra* (rencana strategis). Secara
budaya umumnya *lalaku* (rencana kerja) su-
dah direncanakan minimal lima sampai de-
ngan sepuluh tahun kedepan, dan *tool*-nya
adalah apa yang dikenal dengan konsép
mangsa. 3) *Guyub salembur lain sadulur* [ter-
jalannya persaudaraan bukan hanya dengan
keluarga, melainkan terjalin silaturahmi
dengan warga masyarakat], dalam tipologi
Parsons hal tersebut menjadi kolektivitas,
menjadi nilai perekat kebersamaan lantar-
an saling menolong dan saling menopang.
4) *Surti nyieun régenerasi anu hadé* [memiliki
kepekaan dalam mempersiapkan generasi
selanjutnya yang unggul], menurut Karti-
wa "*nilai ieu anu kacida utamana mah*" [nilai
ini yang paling utama dalam tradisi *hajat
lembur*], *yén pamingpin/kolot anu hadé téh nya
éta pamingpin/kolot anu bisa nyieun kadeur sa-
pandeurieunana, sanajan alus mingpina, sana-
jan éta kolot téh hadé lampahna, lamun teu bisa
ngader mah, éta teu kaasup pamingpin/kolot
anu hadé*⁸. Artinya bahwa pemimpin/orang-
tua yang baik yaitu mereka yang mampu
menyiapkan generasi setelah mereka, wa-
laupun ia bagus memimpin, baik dalam
perilaku dan perbuatan, tapi ketika ia tidak
mampu menyiapkan generasi penerus-
nya, ia/mereka tersebut tidak termasuk pe-
mimpin yang baik. Menyiapkan generasi
unggul merupakan tanggung jawab semua
pihak artinya *sakumna warga kudu bisa aub*
[warga masyarakat harus turut serta]. Hal
tersebut senada dengan *Sadrasa Kama-
nusaan* poin MMW yaitu "kesadaran hidup
yang mempunyai visi, misi dan strategi
dalam mengoptimalkan waktu hidupnya,
kesadaran adanya waktu siklus/siklus akan
mendorong terjadinya proses regenerasi/
kaderisasi penerus bangsa yang berkuali-
tas" (Suryalaga, 2007:11).



Gambar 8. Nilai *Hajat Lembur* di Tatar Karang Priangan (Sumber: Hasil Penelitian, 2016)

Tentunya masih banyak nilai-nilai yang belum tergal, yang terpenting bisa sesuai dengan ukuran “kebenaran” secara umum, baik ukuran yang bersifat subjektif maupun objektif. Jangan sampai nilai tersebut didasarkan oleh selera pribadi, tapi harus berdasar benar menurut pandangan pihak lain (wacana intersubjektif). Ukuran “kebenaran” nilai tersebut bisa menggunakan pandangan Sénéca yang menyebutkan “kesahajaan adalah matérai kebenaran dan bahasa kebenaran itu adalah kesederhanaan”, dan unsur-unsur kebenaran tersebut ada dalam tradisi *hajat lembur* di Tatar Karang Priangan. Semoga saja nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *hajat lembur*, bisa *ngajangélék luyu jeung kasangtukangna* (bisa mewujudkan sesuai latar belakangnya). Di harapkan répertoar tradisi ini, tidak sekedar latak, ritual simbolik, propaganda dan pencitraan saja, wujud cinta terhadap alam jagat raya, sesama manusia dan terhadap dirinya melalui médium *hajat lembur* dapat terwujud dalam sikap dan perilaku manusianya.

SIMPULAN

Fungsi *hajat lembur* di Tatar Karang Priangan adalah landasan melatih moral /etika terhadap sekalian alam jagat raya, terhadap manusia lain dan dirinya sendiri, khususnya bagi masyarakat desa Sindang-

kerta yang menjadi *indung lembur Tatar Karang Priangan*, supaya dalam menapaki hidupnya dapat mewujudkan manusia yang utama, sesuai dengan tujuan dari nilai utama manusia Sunda.

Nilai utama dalam tradisi *hajat lembur* di Tatar Karang Priangan 1) Hari esok harus lebih baik dari hari ini, 2) secara kolektif harus mampu merencanakan hidup, 3) Terjalannya persaudaraan *salembur* (sekampung), dan 4) secara kolektif harus mampu mempersiapkan generasi unggul.

Catatan Akhir

¹Lihat Atja & Saleh Danasasmita, 1981.

²Wawancara, Kartiwa. 2016. 16 Oktober 2016. Sindangkerta kec. Cipatujah kab. Tasikmalaya.

³Kalimat yang di ucap Eyang Arkasan yang abadi hingga saat ini.

⁴Wawancara, Kartiwa. 2016. 16 Oktober 2016. Sindangkerta kec. Cipatujah kab. Tasikmalaya.

⁵Wawancara, Kartiwa. 2016. 16 Oktober 2016. Sindangkerta kec. Cipatujah kab. Tasikmalaya.

⁶Wawancara, Kartiwa. 2016. 16 Oktober 2016. Sindangkerta kec. Cipatujah kab. Tasikmalaya.

⁷Wawancara, Kartiwa. 2016. 16 Oktober 2016. Sindangkerta kec. Cipatujah kab. Tasikmalaya.

⁸Wawancara, Kartiwa. 2016. 16 Oktober 2016. Sindangkerta kec. Cipatujah kab. Tasikmalaya.

Daftar Pustaka

Adler, Peter dan Patricia A. Adler. 1994. “Observational Techniques” dalam Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (ed) *Handbook of Qualitative Research*. London-New Delhi: Sage Publications.

Banton, Michael. 1973. *Anthropological Approaches to the Study of Religion*. London: Tavistock Publications.

- Darsa, Undang A. 1998. *'Sang Hyang Hayu: Kajian Filologis Naskah Bahasa Jawa Kuno di Sunda pada Abad XVI'*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- , 2012. *'SÉWAKA DARMA: Suntingan Teks disertai Kajian Intertekstual dalam Naskah Tradisi Sunda Kuno Abad XV-XVII Masehi (SÉWAKA DARMA: Text Edition with Intertextual Studies in the Manuscript from the Old Sundanese Tradition (15th-17th Centuries)'*. Bandung: *Disertasi Pascasarjana Universitas Padjadjaran*.
- , 2012. *'Kodikologi Sunda; Sebuah Dinamika Identifikasi dan Inventarisasi Tradisi Pernaskahan'*. Bandung: Rasdiaz Print.
- Darsa, Undang A. & Edi S. Ekadjati. 2006. *'Kropak 420: Gambaran Kosmologi Sunda'*. Bandung: Kiblat.
- , 2006. *'Kropak 421: Silsilah Prabu Siliwangi, Mantera Ajicakra, Mantera Darmapamulih, Ajaran Islam'*. Bandung: Kiblat.
- Echols, John M., dkk. *'Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary'*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Jayawinata, Samson. 2000. *'Upacara Hajat Lembur di Desa Sindangkerta Kec. Cipatujah Kab. Tasikmalaya'*. *Tugas akhir*. Jatinangor. Fakultas Sastra.
- Koentjaraningrat. 1997. *'Manusia dan Kebudayaan di Indonesia'*. Jakarta: Karya Unipress.
- , 1986. *'Pengantar Ilmu Antropologi'*. Jakarta: Aksara Baru.
- Pace, R. Wayne, dkk. 2005. *'Komunikasi Organisasi: Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan'*. Terjemahan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sutrisno, Mudji SJ. 2009. *'Ranah-ranah Kebudayaan'*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutrisno, Mudji dkk. 2005. *'Teori-teori Kebudayaan'*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suryalaga, Hidayat. 2007. *'Kasundaan Rawayan Jati'*. Bandung: Yayasan Nur Hidayah.
- , 2010. *'Filsafat Sunda'*. Bandung: Yayasan Nur Hidayah.
- Spradley, James, P. 1987. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.